

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat pendidikan dijadikan salah satu wadah setiap manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam meningkatkan sumber daya manusia guna mencapai tingkat kehidupan bangsa yang semakin maju dan sejahtera. Manajemen sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan adalah sangat penting, hal ini mengingat bahwa dalam suatu lembaga pendidikan atau organisasi, dapat maju dan berkembang dengan dukungan dari sumber daya manusia. Setiap lembaga pendidikan atau organisasi yang ingin berkembang, maka harus memperhatikan sumber daya manusia dan mengelolanya dengan baik, agar tercipta pendidikan yang berkualitas. Adapun sumber daya manusia dalam pendidikan meliputi kepala sekolah, tenaga pendidikan (guru), karyawan, komite sekolah dan peserta didik (siswa). Melalui proses pendidikan siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan melahirkan inovasi-inovasi yang kreatif tanpa menghilangkan identitas dirinya.

Berdasarkan undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dalam usaha mengembangkan potensi akademik yang dimiliki.

Inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran terdiri dari tiga komponen yaitu pengajar (guru), bahan ajar (materi), dan pelajar/peserta didik (siswa). Demi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, maka peran guru sebagai pendidik sangat dituntut untuk selalu mengembangkan proses pembelajaran di kelas agar sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman. Keberadaan pendidikan yang sangat penting tersebut, terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran di sekolah meliputi beberapa mata pelajaran wajib dan peminatan sebagai pendalaman materi disetiap jurusan yang di ambil baik itu MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan IPB (Ilmu Pengetahuan Bahasa). Adanya mata pelajaran tersebut baik wajib maupun peminatan siswa dituntut untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh siswa adalah matematika.

Metematika merupakan salah satu ilmu yang berperan sangat penting dalam dunia pendidikan. Matematika diajarkan disetiap jenjang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menciptakan siswa yang berintektual, berakhlak mulia dan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Pendidikan Nomor 59 Tahun 2014 mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
2. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
3. Melakukan kegiatan-kegiatan motoric yang menggunakan pengetahuan matematika.
4. Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematik.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah, yang meliputi kemampuan dalam memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Hal ini berarti dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berpikir dalam mencari solusi dari permasalahan yang diberikan.

Kegiatan pembelajaran yang menekankan proses pembelajaran akan menghadirkan kegiatan berpikir matematika. Kegiatan berpikir matematika an hadir dalam berbagai bentuk dan level. Menurut Hudojo (Sari, 2016: 19), proses belajar matematika terjadi proses berpikir, sebab seseorang dikatakan berpikir bila mereka melakukan kegiatan mental. Melalui berpikir, orang akan menyusun hubungan antara bagian-bagian informasi yang direkam sebagai pengertian-pengertian.

Proses berpikir yang dibangun sejak awal dalam menyelesaikan persoalan akan berlangsung secara sengaja dan hingga tuntas. Tuntasnya siswa dalam berpikir untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dimaksudkan bahwa siswa harus menjalani proses berpikir. Menjalani proses berpikir dimaksudkan agar memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis.

Matematika merupakan ilmu yang memiliki peran penting yang bersifat universal. Matematika tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, tetapi matematika memiliki manfaat begitu banyak dalam kehidupan sehari-hari kita. Dalam permendikbud Nomor 58 tahun 2014 bahwa matematika merupakan ilmu universal sangat luas cakupannya, yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.

Menurut *National Council of Teacher Mathematics* atau NCTM dalam (Sarwoedi, Marinka, Febriani, & Wirne, 2018) terdapat lima kompetensi dalam pembelajaran matematika, yaitu: pemecahan masalah matematis, komunikasi matematis, penalaran matematis, koneksi matematis, dan representasi matematis. Salah satu hal yang harus diperhatikan dari kelima kompetensi ini yaitu kemampuan pemecahan masalah. Polya dalam (Nuraini, 2019) mengartikan pemecahan masalah sebagai satu usaha mencari jalan keluar dari satu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu mudah untuk dicapai.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah, yang meliputi kemampuan dalam memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Hal ini

berarti dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berpikir dalam mencari solusi dari permasalahan yang diberikan.

Pemecahan masalah matematis merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika. Proses pemecahan masalah merupakan faktor yang sangat penting dalam belajar matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryadi dkk (Tim MKPBM, 2001:83) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kegiatan matematika yang dianggap penting baik oleh guru maupun siswa disemua tingkat mulai dari SD sampai SMA. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardhani (2008: 2), bahwa tujuan mata pelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa memahami konsep matematis, menggunakan penalaran, pemecahan masalah, mengkomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Kemampuan pemecahan masalah dalam matematika sangat diperlukan. Pemecahan masalah adalah suatu cara atau strategi untuk mewujudkan harapan sesuai dengan prosedur yang baik dan benar, mampu mengatasi soal-soal yang sulit dengan cara mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki sehingga menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis, kreatif dan efisien (Febriyanti & Irawan, 217). Pemecahan masalah lebih mengutamakan proses dan strategi yang dilakukan seseorang dalam penyelesaian masalah daripada hanya sekedar hasil dikarenakan akan berdampak positif dalam pemahaman konsep dan kreatif seseorang.

Sumarmo (2005: 6-7) mengemukakan pemecahan masalah dapat dipandang sebagai dua sudut pandang yang berbeda yaitu sebagai pendekatan pembelajaran artinya pemecahan masalah digunakan untuk menemukan dan

memahami materi matematika. Sebagai tujuan, dalam arti pemecahan masalah ditujukan agar siswa dapat merumuskan masalah sari situasi sehari-hari dan matematika, menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau diluar matematika, menjelaskan hasil yang diperoleh sesuai dengan permasalahan asal, mampu menyusun model matematika dan menyelesaikan untuk masalah nyata, dan dapat menggunakan matematika secara bermakna.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan observasi di SMP Nasional Banau Kota Ternate dengan melakukan wawancara kepada guru matematika kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate. Hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti terhadap guru mata pelajaran matematika terkait kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah ternyata masih banyak yang belum paham dengan beberapa soal matematika. Salah satunya adalah materi system persamaan linear dua variabel, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan tes yang diberikan sebanyak dua butir soal yang mengacu pada aspek kemampuan pemecahan masalah (KPM).

Berdasarkan soal yang diberikan kepada siswa kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate. Penulis mendapatkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate masih kesulitan menjawab butir soal tersebut. Maka peneliti mendapatkan ternyata siswa kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate memiliki prosedur atau strategi penyelesaian masih rendah. Dapat dibuktikan pada salah satu hasil kerja siswa dibawah ini.

Penye:
 $S + m$
 $S + m = 89$ $15 + m = 89$
 168
 $2S + 4m = 220$ $12S + 9m = -220/2$
 -110

Gambar 1
 Hasil kerja salah satu siswa kelas VIII

Hasil wawancara pada guru:

Peneliti: apakah masih ada siswa yang pemahamannya masih kurang mampu dalam menyelesaikan soal?,

Guru: masih, karena dari banyaknya siswa ada yang dapat menjawab, ada juga yang jawabannya masih kurang tepat dalam menyelesaikan soal. Sehingga bisa dibilang kemampuan siswa masih kurang.

Berdasarkan gambar 1 di atas ternyata siswa kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate belum dapat menyelesaikan soal dengan baik. Karena masih terdapat kesalahan pada penyelesaian. maka dari itu peneliti mengatakan bahwa masih sangat rendah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate.

Hasil tes di atas menunjukkan bahwa ada masalah pada siswa dalam pembelajaran matematika terkait materi sistem persamaan linear dua variabel, siswa belum mampu menyelesaikan atau menjawab soal dengan benar. Hasil tes tersebut juga memperlihatkan bahwa siswa dapat menyelesaikan soal-soal yang

peneliti berikan dengan jawaban yang benar berdasarkan langkah-langkah penyelesaiannya, namun masih ada siswa belum dapat menyelesaikan soal-soal itu seperti yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel**”

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa diharapkan mampu menyelesaikan soal tes terkait aspek kemampuan pemecahan masalah matematis tetapi pada kenyataannya siswa belum mampu menyelesaikan soal tes tersebut.
2. Siswa diharapkan mampu menggunakan prosedur penyelesaian soal tes dengan baik dan benar tetapi pada kenyataannya siswa belum mampu.
3. Diharapkan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tinggi pada kenyataannya masih rendah.
4. Materi system persamaan linear dua variabel seharusnya merupakan materi yang mudah untuk dikerjakan karena sudah pernah dipelajari sebelumnya, tetapi kenyataannya siswa kesulitan dalam menyelesaikannya.
5. SMP Nasional Banau Kota Ternate dalam pembelajaran matematika seharusnya baik, namun kenyataannya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka batasan masalah dalam penelitian lebih terfokus dan mencapai hasil yang diinginkan maka peneliti

memberikan batasan masalah pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam peneliti ini adalah bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap pembelajaran matematika utamanya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.

b. Bagi Guru

Bagi guru dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan dapat menjadi acuan untuk menemukan metode belajar yang tepat bagi mereka.

d. Bagi Lembaga

Dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan khususnya SMP Nasional Banau Kota Ternate untuk pedoman pada guru mengenai pentingnya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian serupa.